

Menilai Masa Lalu dan Masa Depan Digital

Richard J. Cox
Fakultas Ilmu Informasi
Universitas Pittsburgh
Kota Pittsburgh, PA 15260
Surel: rjcox111@comcast.net

Abstrak. Arsiparis, dan pihak lain yang bekerja di ranah digital, perlu mempertimbangkan kembali pendekatan dan konsep penilaian arsip sebagai sarana untuk menjalankan kontrol rasional dan strategis atas apa yang mereka pilih untuk didigitalkan dan memilih dari jagat dokumenter digital. Kontrol telah menjadi aspek penentu dari Era Informasi kontemporer, dan itu bukanlah sesuatu yang harus dihindari oleh arsiparis dan kurator digital. Makalah ini membahas secara singkat gagasan penilaian arsip dan beberapa kontribusi yang dapat diberikannya pada skema kurasi digital.

Pendahuluan: Dilema Digital. Arsiparis terus mencurahkan perhatian besar pada tantangan pengelolaan dan pelestarian arsip dan objek digital. Presiden Society of American Archivists Richard Pearce-Moses menjadikan arsip elektronik sebagai fokus tahun kepresidenannya pada tahun 2006, dengan memaparkan, "Ketika kita menghadapi tantangan arsip elektronik, kita juga harus menghadapi kebutuhan akan pengetahuan baru. Kita membutuhkan alat baru untuk materi baru. Dari mana memulainya?"¹ Kenneth Thibodeau, Direktur Program Arsip Elektronik di Arsip Nasional, menyampaikan seruan serupa: "Saat kita masih berada di awal era digital, sebelum terlalu banyak aset budaya hilang, dan sebelum teknologi berkembang pesat melebihi kemampuan kita untuk mengimbangnya, kita perlu membangun konsep, metode, dan sistem operasional yang dapat melestarikan dan menyediakan akses ke informasi digital."² Jadi, tampaknya para arsiparis baru saja mulai menghadapi jagat dokumenter digital. Kini, tampaknya, melalui digitalisasi dan situs web yang semakin kompleks, mereka juga turut serta.

Namun, komunitas arsip memiliki tradisi yang cukup panjang dalam proyek penelitian dan pengembangan yang dimulai sejak dua dekade lalu (dan lebih) dan berteori hingga beberapa dekade setelah penelitian.³ Namun, hasil yang beragam dari upaya-upaya ini memerlukan penjelasan lebih dari sekadar bahwa teknologi-teknologi ini menantang atau bermasalah. Mengapa ada begitu banyak kehebohan tentang bahaya pengelolaan sistem penyimpanan arsip digital? Bagaimanapun, arsip selalu merupakan produk teknologi. Mengapa ada kecemasan masyarakat yang lebih besar tentang teknologi yang lebih baru, yang dimungkinkan oleh komputer, bahkan ketika semua orang merangkul teknologi ini dengan kamera digital, PDA, dan telepon seluler? Dan bagaimana masalah digitalisasi bahan arsip berhubungan dengan masalah pengelolaan arsip yang lahir secara digital dengan nilai arsip? Satu kemungkinan jawaban untuk semua pertanyaan ini adalah bahwa arsip digital mengalir keluar dalam volume dokumenter yang belum pernah dialami sebelumnya, dibuat lebih rumit oleh kecepatan perubahan teknologi yang juga belum pernah terjadi sebelumnya, dan menciptakan situasi bagi para arsiparis seperti menyesap air dengan selang pemadam kebakaran. Jawaban yang lebih baik adalah bahwa sebagian besar arsiparis belum mempraktikkan teknik penilaian dengan cara yang telah menumbuhkan rasa percaya diri, dan banyak yang berharap bahwa teknologi itu sendiri – dengan janji lama tentang biaya yang lebih rendah dan kapasitas yang lebih besar – akan menyelesaikan masalah tersebut. Namun, salah satu perusahaan riset teknologi, IDC, baru-baru ini merilis sebuah laporan yang menyatakan bahwa ruang penyimpanan tidak cukup untuk semua informasi digital -- jadi mungkin kita perlu lebih sibuk mengembangkan pendekatan yang lebih baik untuk memilih apa yang kita anggap penting dalam lingkungan digital dan sebelum

berkontribusi padanya.⁴

Tulisan para arsiparis dan manajer arsip mengenai penggunaan teknologi informasi secara organisasi dan dampaknya terhadap arsip dan penyimpanan arsip memberikan kesan adanya kekuatan besar yang tak terhentikan yang didorong oleh kemampuan luar biasa dari teknologi yang selalu baru dan terus bermunculan. Para arsiparis cenderung khawatir mengenai dampak teknologi ini terhadap kemampuan mereka untuk melestarikan arsip historis organisasi dan masyarakat – dan mereka memang harus khawatir, karena kita tahu bahwa teknologi baru secara berkala mati.⁵

Setiap media baru hadir dengan janji teknologi baru, tetapi segera menimbulkan rasa takut kehilangan. Akibatnya, profesi kearsipan selalu tampak sedikit tidak selaras, atau tidak seimbang, dengan cara organisasi menggunakan teknologi informasi. Dan, sampai batas tertentu, para arsiparis telah menempuh rute yang sama seperti yang lain, mengadopsi teknologi baru untuk serangkaian tujuan praktis dan baru kemudian mengkhawatirkan implikasi dari sesuatu yang disebut kurasi digital (ya, jadi, ya, ini hanyalah sifat manusia).

Beberapa kekhawatiran ini berasal dari sensasi yang meluas yang telah menjadi bagian dari apa yang disebut sebagai Zaman Informasi modern sejak hari-hari awalnya. Para teknolog dan vendor terus-menerus memprediksi dampak besar dari evolusi berkelanjutan aplikasi komputer dan perangkat lunak, dan mereka sering mendefinisikan masalah dan membuat ramalan berdasarkan teknologi itu sendiri. Komentator dan kritikus sosial sering kali meneliti peran teknologi sebagai kejahatan yang perlu, membandingkan sensasi dengan kenyataan dan mencari di mana-mana di mana teknologi menyebabkan masalah atau gagal memenuhi janji (tidak peduli seberapa tidak masuk akal prediksi tersebut). Arsiparis biasanya berpegang pada penilaian yang bervariasi ini, melihat gelas sebagai setengah penuh atau setengah kosong, sementara tidak sering mengembangkan cara yang realistis atau rasional untuk menilai pentingnya teknologi informasi terhadap tanggung jawab mereka. Tentu saja, ada kenyataan di balik gelas yang setengah kosong, karena manajemen catatan elektronik tampaknya tidak mengikuti perkembangan teknologi atau peraturan dan hukum yang mengaturnya.⁶ Meskipun kemajuan telah dibuat dalam penanganan arsip digital, dengan semakin banyaknya studi kasus dalam pengelolaan arsip elektronik dan proyek digitalisasi yang muncul, masih banyak arsiparis (setidaknya mereka yang bekerja di lapangan dan menghadapi tantangan nyata sehari-hari) yang belum mengetahuinya.⁷

Kehilangan Kendali atas Catatan dan Misi. Ketertarikan kita pada kontrol informasi (diperparah oleh sensasi luar biasa yang terkait dengan era digital ini) mungkin telah mengaburkan pemahaman yang jelas tentang arsip dan alasan mengapa arsip penting (akuntabilitas, bukti, dan memori). Arsiparis dan profesional informasi lainnya, yang memutuskan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang isu-isu yang terkait dengan pengelolaan materi digital, telah menghadapi tugas yang berat. Apa yang mereka temukan adalah serangkaian esai, laporan, studi kasus, prosiding konferensi, lokakarya, dan tempat pelatihan yang membingungkan dengan serangkaian rekomendasi, proposal, prediksi, dan prosedur yang sama membingungkannya. Selain itu, profesional arsip telah menemukan serangkaian penilaian yang mengerikan tentang apa yang hanya dapat disebut sebagai dilema digital. Kita telah lama mengetahui bahwa salah satu dorongan yang mendorong penyimpanan arsip dan penggunaan teknologi baru adalah kontrol. Sebagian besar wacana tentang Era Informasi modern terus berkumpul tentang bagaimana kita dapat *kontrol* informasi.⁸

Tersirat dalam setiap bentuk pencatatan adalah perluasan dari kontrol. Sistem sidik jari mencerminkan upaya negara untuk mengontrol masyarakat dengan mengarsipkan informasi tentang individu,⁹ telegrafi digunakan dalam diplomasi internasional untuk membuat diplomat bertanggung jawab kepada pemerintah negara asal dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan,¹⁰ dan para penganut paham eugenika, mungkin yang kedua terakhir dari para pencatat sejarah modern, telah mencapai pemahaman yang lebih luas

kemungkinan dengan bantuan sistem pengkodean baru.¹¹ Munculnya sistem pencatatan digital baru secara terus menerus juga mendorong banyak pihak untuk fokus pada jalur hukum sebagai cara memperbaiki dokumen digital.¹² atau Dalam membahas isu-isu seperti privasi pribadi dan makna privasi tersebut di era digital yang terhubung.¹³

Memang, dalam cara baru apa pun untuk menyebarkan informasi, seperti percetakan setengah milenium lalu dan sekarang teknologi digital yang terus berubah, kontrol muncul sebagai isu penting. Bukan kebetulan, misalnya, bahwa hak kekayaan intelektual telah menjadi isu utama sejak munculnya dan penyebaran teknologi komputasi modern, sesuatu yang pasti disadari oleh pustakawan, kurator museum, dan arsiparis yang terlibat dalam proyek digitalisasi saat mereka mempertimbangkan apa yang akan didigitalkan dan ditempatkan secara daring.¹⁴

Teknologi selalu terhubung dengan kontrol, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah percetakan,¹⁵ dan kontrol dapat dilihat, dalam teknologi khusus ini, sebagai sesuatu yang bertujuan untuk menciptakan ketertiban. Sementara munculnya penciptaan dan penyimpanan arsip digital dalam dua generasi terakhir telah menghasilkan diskusi yang cukup besar oleh para arsiparis dan manajer arsip tentang isu-isu seperti definisi arsip, gagasan tentang keandalan atau keaslian dalam sistem digital, dan prospek serta masa depan berbagai elemen profesi arsip, perhatian serupa diungkapkan dengan teknologi sebelumnya. Namun, ada ironi dalam hal ini, karena ketika pemerintah, perusahaan, lembaga, dan bahkan individu telah mengadopsi teknologi digital untuk kontrol (serta keunggulan kompetitif), kemampuan profesional arsip untuk mengelola dan memelihara (mengendalikan?) arsip tampaknya telah terkikis.

Ada perspektif yang harus dikembangkan oleh para arsiparis dan profesional informasi lainnya saat mereka berjuang dengan cara-cara baru untuk memungkinkan akses dan pelestarian sumber-sumber dokumenter. Kita tahu dari sejarah awal percetakan bahwa kerajinan tradisional tertentu yang terkait dengan produksi manuskrip buku sebelumnya terus berlanjut, dan bahkan berkembang, untuk sementara waktu.¹⁶ Karena manajer rekaman telah bekerja keras untuk menjadi *informasi* profesional dan arsiparis khawatir tentang dampak sistem digital pada jenis dokumentasi tertentu (pikirkan naskah sastra dan pribadi), apa yang mungkin kita lihat adalah semacam reaksi yang terlalu bersemangat yang dipicu oleh semua kehebohan tentang janji dampak sistem elektronik. McKitterick, mengingat munculnya percetakan, mengingatkan kita bahwa kita perlu bersikap kritis terhadap kemampuan kita sendiri untuk melangkah keluar dari waktu dan ruang kita sendiri untuk memeriksa bagaimana kita menerima, menggunakan, dan mengolah ulang informasi. Seperti yang dikemukakan McKitterick, "Cara kita membaca, kepercayaan yang siap kita bagikan, dan status yang kita berikan pada buku atau dokumen lain yang mengaku sebagai representasi sejati, adalah produk dari generasi yang cara pandangnya, dan cara percayanya, telah dilatih oleh fotografi dan oleh keseragaman yang jauh lebih besar dari buku buatan mesin. Dalam melihat produk dari sedikit lebih dari setengah milenium, yang sering disebut sebagai zaman percetakan, sebenarnya kita melihat dengan mata yang cenderung pada penemuan-penemuan dari dua abad terakhir saja."¹⁷ Dengan kata lain, kita perlu berpikir lebih besar dan lebih luas daripada yang biasa kita lakukan ketika mempertimbangkan peran teknologi dalam kehidupan kita, baik dulu maupun sekarang. Mungkin sekarang para arsiparis melihat tantangan profesional kita sendiri hanya melalui sudut pandang inovasi teknologi selama tiga atau empat dekade saja (ketimbang sudut pandang historis sistematis yang mungkin diasumsikan dimiliki oleh seorang arsiparis).

Penilaian dan Kontrol Pengarsipan. Nah, mengapa membahas semua ini tentang penyimpanan dan pengendalian catatan, ketika saya seharusnya membahas masalah dan metode penilaian di ranah digital? Alasannya adalah karena para arsiparis, meskipun secara umum merasa tidak memiliki kekuatan apa pun, menjalankan (atau setidaknya mencoba) pengendalian dalam hampir setiap aktivitas yang mereka lakukan. Setiap keputusan penilaian, persiapan alat bantu temuan, konferensi dalam referensi atau obrolan

ruang dengan peneliti, tindakan pelestarian, dan peluncuran kampanye pemasaran untuk menjangkau komunitas penelitian baru pada dasarnya ada hubungannya dengan kontrol karena seseorang atau beberapa kelompok harus membuat keputusan. Membuat keputusan tentang digitalisasi koleksi arsip atau fonds atau sebagian dari koleksi atau fonds adalah masalah kontrol lainnya. Digitalisasi adalah bentuk penilaian ulang, jadi jika kita ingin membuat keputusan yang tepat dalam hal apa yang kita digitalkan dan tempatkan di Web, maka kita harus tahu sesuatu tentang penilaian arsip dan fungsinya dalam profesi kearsipan. Mengingat sumber daya yang terbatas, secara finansial dan dalam hal staf profesional, fokus pada digitalisasi seharusnya pada pengambilan keputusan yang paling tepat, daripada bermain-main dengan alat dan gadget teknologi yang menawarkan diri kepada kita setiap hari. Seperti yang telah kita lihat di sektor lain dalam komunitas kearsipan, seperti representasi kearsipan, di mana kita berlomba-lomba untuk fokus pada hal-hal kecil standar sebelum memiliki banyak pengetahuan tentang apa yang diinginkan peneliti kita dan bagaimana mereka menemukannya, para arsiparis sering kali meremehkan signifikansi mendasar dari fungsi penilaian (mungkin karena hal itu merupakan latihan intelektual yang intens dan memakan waktu dan karena hal itu memaksa para arsiparis untuk merenungkan, menentukan, dan mengomunikasikan misi dan tujuan mereka).

Ketika saya menggunakan kata "kontrol", saya tidak bermaksud menyiratkan sesuatu yang menyeramkan atau jahat (kontrol untuk membentuk interpretasi historis atau memengaruhi ingatan budaya atau menghalangi investigasi hukum dan pemerintah). Yang saya gambarkan adalah upaya untuk melihat jagat dokumentasi yang luas (dan jagat yang berkembang cukup pesat) lalu mengecilkannya dengan cara yang strategis, terencana, atau rasional yang memungkinkan arsiparis mengelolanya dan peneliti mengaksesnya. Kontrol semacam ini merupakan inti dari penilaian arsip. Mungkin juga merupakan inti dari "kurasi digital", meskipun saya belum yakin apa ini, yang menjelaskan mengapa saya datang ke konferensi ini. Namun, kemungkinan besar, mengingat sifat jagat digital dan kebutuhan arsiparis untuk mempraktikkan digitalisasi serta melestarikan dan mengelola hasilnya, penilaian arsip perlu ditingkatkan sehingga kita dapat memilih materi yang tepat untuk didigitalkan dan memilih dari catatan yang lahir secara digital yang paling penting bagi peneliti dan masyarakat kita. Tentu saja, mungkin kita telah terjun terlalu jauh lagi dengan ketertarikan kita pada hal-hal digital, pengetahuan kita sebagai peneliti, dan kebutuhan masyarakat akan sumber arsip, seperti yang kita lakukan dengan standar deskriptif.

Aktivitas Penilaian Arsip dan Pemikiran. Kita dapat melihat banyak perspektif tentang penilaian di antara para arsiparis yang berpraktik, jadi upaya saya di sini untuk menjelaskan proses ini secara singkat dapat dengan mudah dibantah. Namun, saya pikir ada beberapa masalah yang mungkin tidak dapat dibantah lagi.¹⁸ Pertama, penilaian arsip, setelah karakterisasi TR Schellenberg pada tahun 1940-an dan 1950-an di Arsip Nasional sebagai upaya untuk memahami cara mengidentifikasi nilai bukti dan informasi dari arsip, menghasilkan sedikit diskusi praktis atau teoritis selama beberapa dekade. Arsiparis mengucapkan poin-poin utama Schellenberg, meskipun mereka kesulitan untuk menerapkan nilai-nilainya secara bermakna (bahkan di bawah sumpah di ruang sidang) atau untuk mengartikulasikan secara rinci apa arti nilai-nilai ini dalam pekerjaan sehari-hari. Kedua, sebagian besar arsiparis, selama sebagian besar keberadaan komunitas arsip modern, telah berasumsi bahwa mereka menilai arsip dan sistem penyimpanan arsip untuk tujuan sejarah dan untuk penggunaan sejarawan. Tujuan penilaian ini semakin dipertanyakan dalam dua dekade terakhir karena komunitas penelitian lain (dari ahli silsilah hingga jurnalis dan pembuat kebijakan) telah muncul sebagai klien penting dan karena nilai-nilai lain, seperti akuntabilitas dan memori budaya, telah menjadi lebih menonjol. Ketiga, penilaian arsip menjadi topik perdebatan dominan mengenai misi kearsipan dan pengetahuan atau teori kearsipan pada tahun 1980an dan 1990an, karena berbagai alasan yang rumit dan saling terkait (termasuk periode fokus profesional pada perencanaan dan pengakuan kelemahan penilaian yang ada).

pendekatan dan hasil). Jika tidak ada yang lain, ada konsensus bahwa ada baiknya membahas apa yang diwakili oleh jagat dokumentasi yang ada dalam program arsip (jika itu mewakili sesuatu yang lebih dari sekadar kumpulan hal-hal penting secara simbolis dan budaya).

Sementara tiga hal pertama ini menyangkut dimensi historis penilaian arsip, fitur-fitur umum penilaian arsip lainnya tertanam kuat di sini dan sekarang. Keempat, ada berbagai model dan metodologi penilaian arsip yang digunakan di lapangan, dengan campuran hasil, termasuk kerangka nilai Schellenberg, artikulasi kebijakan koleksi institusional, strategi dokumentasi arsip, dan pendekatan penilaian makro seperti analisis fungsional. Kemungkinan besar, kerangka Schellenbergian berkuasa sebagai cara singkat yang mudah untuk menggambarkan mengapa dan apa penilaian arsip seharusnya. Ada juga banyak yang mencampur dan mencocokkan berbagai pendekatan ini untuk berbagai jenis proyek dokumenter, serta beberapa yang mengadopsi pendekatan pasif dengan mengambil catatan apa pun yang ditawarkan oleh organisasi induk atau donor eksternal mereka. Kelima, dan terakhir, ada perasaan bahwa sistem catatan yang lahir secara digital memerlukan pendekatan penilaian baru, yang membutuhkan perpaduan elemen teknis dan profesional baru, yang akan sangat berbeda dari apa yang telah kita lihat dikembangkan dan digunakan hingga saat ini. Kita memerlukan cara baru untuk menangani surat elektronik, pesan instan, pesan teks, situs web, dan bentuk informasi baru dan yang masih berkembang lainnya yang menggantikan atau melengkapi sistem dokumenter lama yang biasa dinilai oleh para arsiparis. Kurator digital mungkin hanya menambahkan lebih banyak hal ke dalam campuran ini. Pekerjaan terakhir ini mungkin juga memerlukan pergeseran paradigma profesional baru yang besar untuk mengatasi hambatan buatan dan kontraproduktif yang ada antara arsiparis, pengelola arsip, pengelola pengetahuan, pustakawan, dan ilmuwan informasi dan komputer. Kita dapat menambahkan pembagian yang bermasalah, yaitu pembagian antara arsiparis penilai dan mereka yang mengembangkan perpustakaan dan arsip digital, di mana begitu banyak fokus yang terakhir adalah pada alat dan teknik daripada pemilihan apa yang akan didigitalkan.

Apa yang Memandu Kita ke Dunia Digital Baru yang Berani? Dalam mengambil keputusan penilaian, dan di sini saya juga menyertakan pengambilan keputusan tentang digitalisasi koleksi dan fonds yang dimiliki oleh arsip, kita perlu memiliki beberapa konsep panduan. Apakah ada yang sudah diartikulasikan? Ya, tentu. Para profesional arsip telah begitu tenggelam dalam tantangan teknis arsip digital sehingga mereka melupakan dimensi lain, seperti yang diingatkan Verne Harris dan pemikirannya tentang etika, dengan menggunakan Afrika Selatan sebagai fokusnya. Harris mengingatkan kita bahwa pemahaman tentang arsip, penciptaannya, dan penggunaannya, mencerminkan berbagai aspek tentang apa yang terjadi di pemerintahan, perusahaan, dan lembaga lainnya. "Bagi para arsiparis dan orang lain yang peduli dengan memori elektronik, inilah saatnya – dan selalu menjadi waktu – untuk bersikap bijak," tulisnya. "Pembuatan arsip yang baik tampaknya berkembang pesat dalam apa yang bisa kita sebut lingkungan ekstrem – lingkungan yang menindas, di satu sisi, dan lingkungan yang dibentuk oleh panggilan keadilan di sisi lain. Kecuali kita memahami dimensi politik dan mengonseptualisasikan perjuangan kita sebagai perjuangan untuk keadilan, kita mengutuk diri kita sendiri untuk menata ulang kursi geladak di Titanic yang tenggelam." Meskipun beberapa pihak mungkin akan mempersoalkan penilaiannya, Harris menyampaikan poin penting: "karya pembuatan rekaman adalah keadilan dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Itu"Masalah dalam pembuatan catatan elektronik adalah etika."¹⁹

Apakah maksud saya bahwa beberapa tujuan etis atau metafisik adalah yang seharusnya mendorong kita saat membuat keputusan seleksi di dunia digital? Tidak juga, meskipun dimensi itu perlu ada. Maksud saya lebih sederhana. Kita perlu memiliki semacam kesadaran kolektif tentang apa yang kita

memilih dari atau menambah dunia digital – dan *Mengapa* Meskipun saat ini kita tahu bahwa kita kekurangan metode dasar yang terbukti untuk melestarikan objek digital yang menggabungkan teks, data, gambar, video, dan audio dengan percaya diri,²⁰ kita bahkan belum mengajukan pertanyaan yang tepat tentang bagaimana, apa, dan mengapa kita membuat pilihan untuk digitalisasi atau dari jagat digital. Apa gunanya diskusi tentang metadata, arsitektur repositori, set data, layanan pengguna, pendidikan teknis, dan sebagainya bagi kita jika, pertama, kita tidak merasa memiliki materi yang tepat sejak awal, dan, kedua, tidak memahami batasan dan potensi jagat dokumenter digital ini? Ini bukan masalah baru; seharusnya, kita menyadari bahwa tidak ada hal baik yang akan muncul dari deskripsi arsip, pelestarian, referensi, program publik, dan administrasi umum kita jika kita memperoleh, melalui perencanaan yang buruk atau keputusan yang buruk, hal yang salah untuk repositori kita (nyata atau virtual). Inilah yang dilakukan oleh apresiasi kritis terhadap penilaian arsip bagi kita. Bahkan jika kita mengacaukan semuanya, kita dapat meninggalkan beberapa warisan tentang apa yang kita pikir sedang kita coba lakukan. Dan, saya tambahkan, secara etika kita memiliki kewajiban kepada masyarakat dan klien kita untuk lebih transparan tentang apa yang kita lakukan.

Apa Saja yang Harus Ada dalam Penilaian Kearsipan? Tidak ada rumus ajaib dalam menilai jagat dokumenter. Kita tidak dapat memilih rekaman hanya berdasarkan bentuknya. Kita juga tidak dapat membiarkan orang lain membuat keputusan, seolah-olah hal ini membuat kita tetap objektif. Kita tidak dapat mengandalkan teknologi yang memungkinkan kita menyimpan semuanya, lalu memungkinkan kita menemukannya kembali dengan cara yang efisien dan bermakna. Penilaian itu berantakan, subjektif, dan didefinisikan oleh kegagalan dan keberhasilan (mungkin sebenarnya lebih oleh kegagalan karena tampaknya hal itu yang paling banyak mendapat perhatian). Bahkan dengan semua batasan ini, ada beberapa elemen jelas yang harus ada dalam pekerjaan kita di dunia digital yang hanya dapat ditawarkan melalui kepekaan yang dihasilkan oleh pendekatan penilaian arsip.

Berikut ini adalah apa yang telah kita pelajari melalui pemikiran dan percobaan kita mengenai penilaian arsip selama setengah abad terakhir:

- *Memiliki Misi dan Tujuan* Kita harus memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin kita capai dengan perolehan atau pengelolaan sumber-sumber dokumenter. Apakah kita mencari dokumentasi yang representatif? Apakah kita mencoba mengidentifikasi peristiwa, fungsi, dan aktivitas penting masyarakat kita beserta lembaga dan warga negaranya? Apakah kita mencoba memberdayakan organisasi dan individu untuk mendokumentasikan diri mereka sendiri secara efektif? Intinya adalah kita memiliki tujuan yang jelas dalam pikiran. Ini akan mengarah pada semua diskusi yang tepat yang diperlukan untuk meningkatkan hal-hal dan mengajukan pertanyaan yang sama di tingkat yang lebih tinggi dan lebih tinggi. Beberapa orang, seperti Ross Harvey, berpendapat bahwa masalah "pelestarian digital harus berasal dari tanggung jawab hampir setiap pembuat dan setiap pengguna informasi digital, bukan hanya tanggung jawab pustakawan dan arsiparis," tetapi ini tidak berarti bahwa arsiparis tidak boleh menjadi penggerak dalam fungsi penilaian, terutama karena penilaian telah berkembang menjadi konsep dan aplikasi yang jauh lebih kooperatif.²¹ Dan ini tidak akan terjadi jika kita tidak dapat mengartikulasikan alasan atas apa yang kita lakukan.
- *Libatkan Perancang Arsip, Pembuat, Pengguna, dan Penjaga.* Kita perlu mengembangkan mekanisme untuk melibatkan individu yang merancang perangkat lunak, lembaga dan individu yang memberikan alasan mengapa sistem arsip dibutuhkan dan apa saja yang dikandungnya, individu yang berupaya memanfaatkan bukti yang ditemukan dalam sistem arsip ini, dan mereka yang berupaya menciptakan repositori nyata dan virtual bagi sumber arsip.

Sebenarnya, jagat dokumenter selalu cukup kompleks untuk menjamin aktivitas semacam ini, tetapi di masa lalu, karena sifat analog tradisional dari sumber-sumber dokumenter, kita dapat melakukan proses ini dengan lebih santai atau tidak tergesa-gesa. Kini, laju perubahan dan inovasi teknologi yang mendukung sistem penyimpanan catatan mengharuskan kita berfungsi dengan cara yang membuat kita jauh lebih bertanggung jawab kepada masyarakat dan satu sama lain daripada sebelumnya. Ada beberapa bukti bahwa organisasi belajar bahwa bukan mereka yang secara inovatif menggunakan teknologi informasi digital baru yang paling diuntungkan, tetapi mereka yang dapat mengatasi daya tarik untuk menjadi yang terdepan untuk bekerja dengan dan mengadaptasi aplikasi yang lebih andal dan tepercaya.²²

- *Dokumentasikan Apa yang Kami Lakukan.* Kadang-kadang lucu, jika tidak membuat frustrasi, untuk menyadari bahwa kita telah menginvestasikan cukup banyak waktu dan energi dalam membangun kehadiran Web, berusaha untuk meningkatkan akses secara virtual, dan mendigitalkan sumber daya untuk akses dan penggunaan yang lebih luas tanpa memberikan banyak perhatian untuk mendokumentasikan keputusan penilaian kita sendiri. Jarang untuk menemukan laporan penilaian lengkap di Web, atau setidaknya satu yang dapat berguna baik untuk arsiparis profesional maupun untuk para peneliti di arsip kita (dan, mungkin, kita harus menambahkan ini, para perancang sistem dan kurator digital). Saat ini, sebagian besar kita dapat menemukan pedoman yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah atau lembaga lain untuk menilai elektronik yang menyiratkan sesuatu (tetapi tidak semuanya) tentang apa yang kita lakukan ketika kita menilai. Berikut adalah beberapa contoh sugestif dari sektor pemerintah. Arsip Negara Bagian Texas mengakui bahwa catatan elektronik jelas merupakan sebuah catatan dan harus diperlakukan seperti catatan lainnya, menempatkan tanggung jawab tersebut di tangan kepala lembaga dan manajer catatan yang ditunjuk, dan menganggap catatan elektronik sebagai "aset penting" (meskipun arsip negara bagian ini hanya menerima catatan dalam format analog "di atas kertas atau mikroformat").²³ Arsip Nasional Australia bekerja dari definisi yang luas tentang catatan resmi dan "sumber daya arsip," bergantung pada serangkaian kriteria penilaian yang cukup tradisional (nilai administratif, fiskal, hukum, bukti dan/atau informasi), tetapi menambahkan bahwa catatan elektronik harus dinilai dengan "beberapa kriteria tambahan," "aksesibilitas, manipulabilitas dan sistem informasi v sistem penyimpanan catatan." Arsip ini juga menekankan fungsi pemerintah, berusaha "untuk menentukan catatan mana yang harus diambil dan tetap dapat diakses" dan membangun "persyaratan penyimpanan catatan" "pada tahap pengembangan atau peningkatan sistem." Penilaian perlu terjadi pada "tingkat logis," "terlepas dari bagaimana catatan disimpan secara fisik dan perubahan sistem dan perangkat lunak yang sering."²⁴ Departemen Arsip dan Sejarah Mississippi memberikan penjelasan yang cukup gamblang tentang cara menilai arsip elektronik mulai dari penilaian awal, melalui sistem penjadwalan penyimpanan, dan termasuk kunjungan ke lokasi oleh analis arsip, semuanya berdasarkan keyakinan bahwa "arsip kertas dan arsip elektronik perlu dikelola bersama."²⁵ Ini hanyalah contoh dari apa yang kita miliki. Yang kita butuhkan adalah studi penilaian yang mendalam dan serius yang dapat membantu kita semua dalam membuat keputusan pemilihan yang tepat dari antara jagat digital dan untuk menambahkan materi digital baru dari sebelum munculnya komputer ke jagat dokumenter.

Yang memungkinkan semua ini terwujud adalah tersedianya literatur konseptual yang cukup kaya tentang metodologi penilaian arsip dan cukup banyak arsiparis yang memiliki keahlian tentang isu penilaian.

Kesimpulan: Apakah Arsiparis Menjadi Sesuatu yang Lain? Mungkin ada ironi yang terlibat dengan masalah bekerja di ranah digital. Karena para arsiparis semakin banyak bekerja dengan arsip elektronik, baik yang lahir secara digital maupun yang didigitalkan, apakah sifat pekerjaan mereka atau identitas dasar mereka akan berubah? Sue Myburgh menyimpulkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah "ketiga pilar dasar yang menjadi sandaran profesi informasi: wadah informasi, yaitu dokumen itu sendiri, sarana yang dapat digunakan untuk mengomunikasikannya, dan alat yang digunakan untuk mengelolanya."²⁶ Dia mengkhawatirkan teori dasar yang mendukung praktik para profesional informasi tersebut, terutama dengan begitu banyak penekanan pada "manajemen dokumen dan manajemen gudang dokumen," faktor-faktor yang begitu ditekankan oleh profesi informasi tradisional sehingga mereka tidak "mengelola informasi sama sekali."²⁷ Yah, mungkin. Saya kurang peduli dengan kelangsungan hidup arsiparis dan lebih tertarik pada kelangsungan hidup misi kearsipan. Namun, masalahnya adalah kita belum begitu mahir menjelaskan diri kita sendiri, mungkin salah satu alasan mengapa Myburgh khawatir tentang "gudang dokumen" tersebut. Masalahnya adalah kita belum membuat masyarakat atau bahkan rekan dekat kita memahami mengapa gudang-gudang tersebut begitu penting. Mungkin upaya baru dalam digitalisasi akan memberi kita kesempatan lain, tetapi saya khawatir bahwa mungkin bahkan di sini kita telah berlomba maju dengan penekanan pada teknik atau teknologi dengan mengorbankan pemahaman tentang apa arti semua hal baru yang menarik ini di Web.

¹Richard Pearce-Moses, "Menjadi Arsiparis di Era Digital," *Prospek Arsip*, Mei/Juni 2006, hal. 3.

²Kenneth Thibodeau, "Ilmu Kearsipan dan Teknik Kearsipan: Membangun Masa Depan Baru untuk Masa Lalu," *Prospek Arsip*, Mei/Juni 2006, hal. 6.

³Saya mencoba merangkum dan mengevaluasi pekerjaan sebelumnya dalam *Generasi Pertama Arsiparis Arsip Elektronik di Amerika Serikat: Sebuah Studi tentang Profesionalisasi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994).

⁴"Peneliti Teknologi Menghitung Info Digital," *Waktu New York*, 6 Maret 2007.

⁵Lihat Lisa Gitelman dan Geoffrey B. Pingree, ed., *Media Baru, 1740-1915* (Cambridge: MIT Press, 2003) dan Jonathan Sterne, *Masa Lalu yang Dapat Didengar: Asal Usul Budaya Reproduksi Suara* (Jurnal Ilmu Sosial (JSI)).

⁶Lihat, misalnya, Robert F. Williams dan Lori J. Ashley, *Survei Manajemen Arsip Elektronik 2005: Seruan Baru untuk Bertindak* (Chicago: Cohasset Associates, Inc., ARMA International, dan AIIM, 2005).

⁷Julie McLeod dan Catherine Hare, ed., *Mengelola Catatan Elektronik* (London: Facet Publishing, 2005).

⁸James R. Beniger, *Revolusi Kontrol: Asal Mula Teknologi dan Ekonomi Masyarakat Informasi* (Cambridge: Harvard University Press, 1986).

⁹Simon A. Cole, *Identitas Tersangka: Sejarah Sidik Jari dan Identifikasi Kriminal* (Cambridge: Harvard University Press, 2001).

¹⁰David Paul Nickles dan *Under the Wire: Bagaimana Telegraph Mengubah Diplomasi* (Cambridge: Harvard University Press, 2003).

¹¹Edwin Hitam, *Perang Melawan yang Lemah: Eugenika dan Kampanye Amerika untuk Menciptakan Ras Unggul* (New York: Empat Dinding Delapan Jendela, 2003).

¹²Lihat, misalnya, Michael R. Overly dan Chanley T. Howell, *Penyimpanan Dokumen di Tempat Kerja Elektronik* (Pike dan Fischer, 2001).

¹³Pusat Demokrasi dan Teknologi, *Pencarian dan Penyitaan Digital: Memperbarui Perlindungan Privasi untuk Mengikuti Perkembangan Teknologi* (Inggris) Jurnal Ilmu Komputer dan Komunikasi (Jurnal Ilmu Komputer dan Komunikasi Massa).

¹⁴Lihat Lawrence Lessig, *Budaya Bebas: Bagaimana Media Besar Menggunakan Teknologi dan Hukum untuk Mengunci Budaya dan Mengendalikan Kreativitas* (New York: Penguin Press, 2004) dan Siva Vaidyanathan, *Anarkis di Perpustakaan: Bagaimana Bentrokan Antara Kebebasan dan Kontrol Meretas Dunia Nyata dan Menghancurkan Sistem* (New York: Basic Books, 2004).

¹⁵David McKitterick, *Cetakan, Naskah dan Pencarian Perintah 1450-1830* (New York: Cambridge University Press, 2003) mengemukakan misalnya bahwa media cetak tidak menstabilkan teks secepat yang diperkirakan, tetapi dalam analisisnya orang masih dapat melihat pentingnya kontrol dalam bekerja.

¹⁶McKitterick, *Cetakan, Naskah dan Pencarian Perintah 1450-1830*, hal. 67.

¹⁷McKitterick, *Cetakan, Naskah dan Pencarian Perintah 1450-1830*, hal. 146.

¹⁸Untuk pengenalan berbagai perdebatan dan model penilaian arsip, lihat Frank Boles, *Memilih & Menilai Arsip & Naskah* (Chicago: Masyarakat Arsiparis Amerika, 2005); Richard J. Cox, *Mendokumentasikan Lokalitas: Model Praktis bagi Arsiparis dan Kurator Manuskrip Amerika* (Metuchen: Scarecrow Press, 1996); Richard J. Cox, *Tak Ada Deposit yang Tak Bersalah: Membentuk Arsip dengan Memikirkan Ulang Penilaian* (Lanham, Md.: Scarecrow Press, 2004); Barbara Craig, *Penilaian Arsip: Teori dan Praktik* (München: KG Saur, 2004); dan Helen W. Samuels, *Surat-surat Universitas: Mendokumentasikan Perguruan Tinggi dan Universitas Modern* (Edisi ke-19, hlm. 111-112).

¹⁹Verne Harris dalam Julie McLeod dan Catherine Hare, ed., *Mengelola Catatan Elektronik* (London: Facet Publishing, 2005), hlm. 126.

²⁰Sudah Saatnya: *Tantangan Penelitian dalam Pengarsipan Digital dan Pelestarian Jangka Panjang*, diterbitkan pada bulan Agustus 2003 oleh National Science Foundation dan Library of Congress dan tersedia di http://www.digitalpreservation.gov/repor/NSF_LC_Final_Report.pdf.

²¹Ross Harvey dan istrinya *Melestarikan Materi Digital* (München: KG Saur, 2005), hal. 17.

²²Nicholas G. Carr, *Pentingkah TI? Teknologi Informasi dan Terkikisnya Keunggulan Kompetitif* (Boston: Harvard Business School Press, 2004). Tema terpenting Carr adalah bahwa "teknologi informasi semakin menjadi . . . faktor produksi yang sederhana - masukan komoditas yang diperlukan untuk daya saing tetapi tidak cukup untuk keuntungan" (hlm. xi). Untuk studi kasus historis yang mengeksplorasi masalah yang sama, dalam hal ini studi tentang bagaimana industri asuransi Amerika menggunakan teknologi komputer yang sedang berkembang untuk bisnis dan layanannya kepada pelanggan sejak akhir abad kesembilan belas hingga tahun 1970-an, lihat Joanne Yates, *Menstrukturkan Era Informasi: Asuransi Jiwa dan Teknologi di Abad ke-20* (Jurnal Universitas Johns Hopkins, 2005).

²³Komisi Arsip dan Perpustakaan Negara Bagian Texas, "Catatan Elektronik," Juni 1998, [Users/richardcox/Desktop/Readings%20ERM/Electronic%20Records%20-%20Texas%20State%20Library.htm](http://richardcox/Desktop/Readings%20ERM/Electronic%20Records%20-%20Texas%20State%20Library.htm), diakses tanggal 7 April 2006.

²⁴Arsip Nasional Australia, "Menyimpan Catatan Elektronik: Berapa Lama Catatan Harus Disimpan," Bacaan%20ERM/Arsip%20Nasional%20Australia%20-%20Pencatatan%20Persemakmuran%20-%20Pencatatan%20Elektronik%20-%20Penyimpanan%20Pencatatan%20Elektronik%20-%20Berapa%20lama%20catatan%20harus%20disimpan.htm, diakses tanggal 7 April 2006.

²⁵Departemen Arsip dan Sejarah Mississippi, "Pedoman Rancangan Arsip Elektronik," MDAH%20Archives%20&%20Library%20Electronic%20Records.htm, diakses tanggal 7 April 2006.

²⁶Sue Myburgh, *Profesional Informasi Baru: Cara Berkembang di Era Informasi dengan Melakukan Apa yang Anda Sukai* (Oxford, Inggris: Chandos Publishing, 2005), hlm. xiv.

²⁷Kota Myburgh, *Profesional Informasi Baru*, hal. xvii.